BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang mempunyai ciri-ciri dan karakter yang berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan ciri-ciri dan karakter ini dapat ditunjukkan melalui penampilan fisik, tingkat kecerdasaan maupun emosional yang tidak sesuai dengan standar pada umumnya sehingga anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kecerendungan sulit dalam menjalani pendidikan akademik, melakukan aktivitas sehari-hari, hingga bersosialisasi dengan orang lain (Bachri 2010, dalam Roihah, 2015).

Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat 2,45% atau sekitar 6 juta dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas dan anak tunagrahita menempati posisi kedua paling banyak dari jumlah disabilitas lainnya (Badan Pusat Statistik, Susenas Modul 2009).

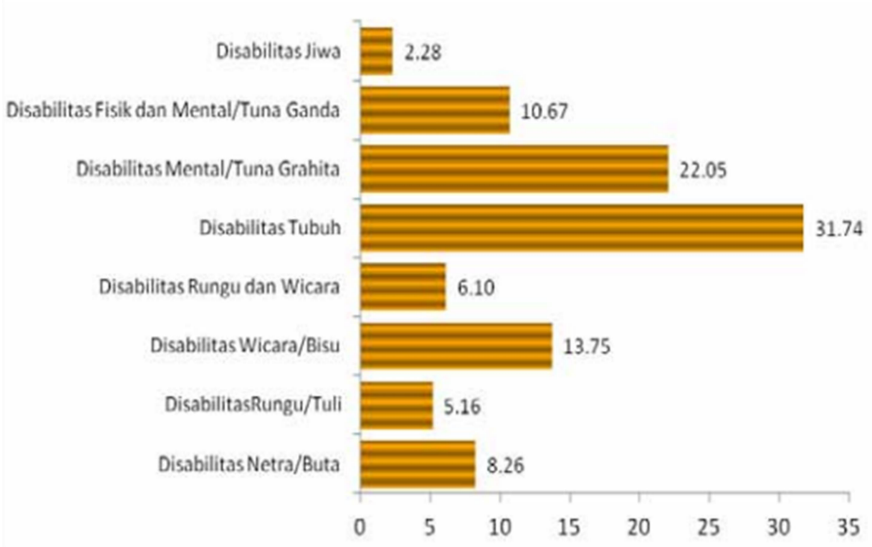

Gambar 1.1 Diagram Jumlah Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia Berdasarkan Klasifikasinya

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas Modul 2009

Berdasarkan diagram di atas, dinyatakan bahwa anak tunagrahita menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 22.05%, namun sayangnya masyarakat masih belum mengetahui mengenai anak-anak penyandang disabilitas ini. Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang mengetahui mengenai anak tunagrahita terdapat sebanyak 80% yang tidak tahu dengan dasar tidak pernah mendengar mengenai anak tunagrahita baik dari berita, media, maupun dari lingkungan sekitar.

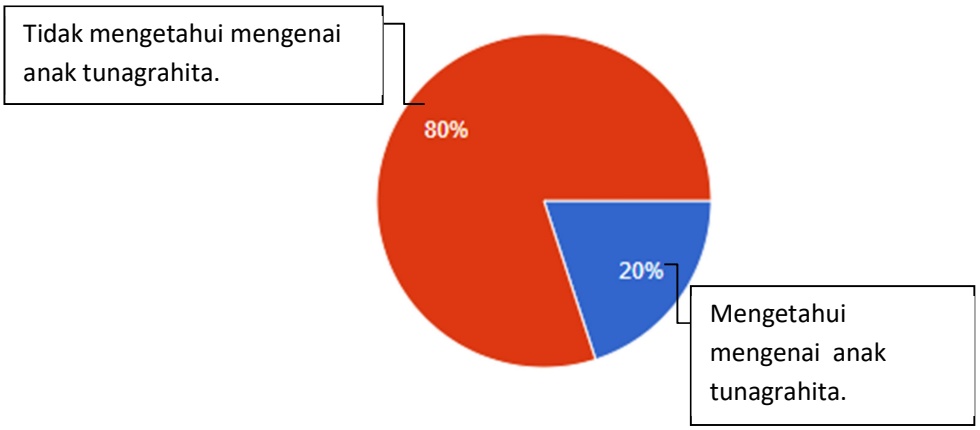

Gambar 1.2 Diagram Hasil Survei Kesadaran Masyarakat mengenai Anak Tunagrahita
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Anak tunagrahita adalah salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri dalam masa perkembangannya, karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki maka diperlukan layanan pendidikan khusus untuk mereka (Rochyadi, E).

Pendidikan untuk anak tunagrahita dapat diakses melalui pendidikan formal berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kategori C, di mana dalam SLB tersebut akan dididik selayaknya dalam sekolah formal pada umumnya dengan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita dan melalui pendidikan non-formal seperti terapi. Pendidikan terapi diterapkan pada anak tunagrahita guna membantu mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti terapi gerak, bermain, merawat diri, keterampilan hidup, dan terapi bekerja (Prihambodo, 2012).

Kesulitan yang dialami anak tunagrahita terhadap masalah intelektual, komunikasi dan sosialisasi menjadikan mereka membutuhkan kedua jenis pendidikan, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan terapi secara seimbang agar mereka dapat berkembang dengan kedua sisi secara bersamaan, seperti yang telah diterapkan pada *Saraswati Learning Center*.

Saraswati Learning Center merupakan sebuah pusat pendidikan khusus dan terapi yang menyediakan fasilitas ruang kelas untuk pembelajaran akademik dan ruang terapi yang membantu dari kedua sisi pendidikan untuk anak tunagrahita namun sayangnya, secara arsitektur bangunan ini masih bersifat fungsional padahal fasilitas pendidikan memiliki peranan besar dalam interaksi dengan penggunanya dan perilaku anak tunagrahita juga lebih sensitif dan berbeda dengan anak pada umumnya.

Menurut Saufa Yardha, seorang pengamat arsitektur dari Medan, mengatakan bahwa arsitektur yang baik adalah yang tidak hanya mampu menghasilkan bangunan yang indah secara fisik, namun juga dapat membuat pengguna bangunan merasa nyaman secara psikologis. Penerapan psikologi dalam sebuah desain bangunan bisa dari mana saja, salah satunya yang sangat berpengaruh untuk anak tunagrahita adalah pemilihan warna, di mana warna adalah sebuah proses intuisi yang dapat memengaruhi psikologi anak sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka juga (Al-Ghin,dkk, 2016).

Menurut kompasiana.com, pemilihan warna yang benar terutama untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting karena berpengaruh terhadap kebutuhan mereka yaitu untuk merasa hangat, nyaman, dan aman. Maka, sangat penting untuk memilih warna yang lembut seperti warna pastel dibandingkan dengan warna yang gelap karena dapat memberi kesan depresi dan menimbulkan rasa takut.

Variabel lain yang juga sangat berpengaruh terhadap anak tunagrahita adalah lingkungan, di mana sebuah lingkungan yang dapat membantu untuk perkembangan dan pertumbuhan anak tunagrahita adalah di sebuah lingkungan normal biasa seperti di rumah bersama keluarga atau di lingkungan yang tidak tertutup dari masyarakat sekitar. Sehingga, anak tunagrahita yang berada di lingkungan yang terasa nyaman seperti berada di

rumah atau "*village-like environment*" dapat lebih berkembang dibandingkan anak tunagrahita yang berada di lingkungan yang tertutup dari lingkungan sekitar (Al-Ghin,dkk, 2016).`

Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan di atas, diperlukan redesain untuk pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana redesain pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita?
b. Bagaimana integrasi arsitektur perilaku dalam desain arsitektur pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Memberi wawasan dan pemahaman mengenai anak tunagrahita
b. Mendesain sebuah pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian berupa:

a. Menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai anak tunagrahita
b. Menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai desain pusat pendidikan khusus dan terapi yang tepat untuk anak tunagrahita
c. Memperjelas bagaimana perilaku dan interaksi anak tunagrahita dengan ruang dan wadah yang tersedia
d. Perancangan kembali pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku

1.5. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam riset ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka, mencari kajian teori mengenai arsitektur perilaku, pusat pendidikan khusus, terapi dan anak tunagrahita
b. Studi Preseden, menelaah sebuah tempat terapi untuk anak tunagrahita yang telah menerapkan arsitektur perilaku dalam desainnya. Fasilitas pendidikan dan terapi yang dapat dijadikan sebagai studi preseden adalah: Deyang School for Deaf and Intellectually Disabled Children, China.
c. Observasi dan Wawancara ke lapangan, guna melihat perilaku anak tunagrahita selama berada di pusat terapi secara langsung dan memverifikasi hasil observasi dengan mewawancarai salah satu pihak bertanggung jawab di sekolah tersebut. Fasilitas pendidikan dan terapi yang dapat dijadikan sebagai tempat observasi adalah *Saraswati Learning Center*, Jakarta.

Setelah data-data di atas telah terkumpul, maka akan terlihat variabel-variabel yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses analisa dan kriteria perancangan untuk pusat pendidikan khusus dan terapi untuk anak tunagrahita.

1.6. Pembatasan Masalah

Pada pembahasan ini berfokus kepada:

a. Perilaku dan psikologis anak tunagrahita selama berada di fasilitas pendidikan khusus dan terapi
b. Desain pusat pendidikan khusus dan terapi yang didasarkan dari perilaku anak tunagrahita

1.7. Nilai Pembaharuan

Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah merancang sebuah pusat pendidikan yang berintregasi antara pendidikan akademik dan terapi dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku sehingga pusat pendidikan ini membantu anak tunagrahita secara pembelajaran dan perkembangan diri.

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat

penelitian, batasan masalah, metode penelitian, sistematika pembahasan dan alur pikir dalam pembuatan penelitian ini.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori terhadap anak tunagrahita, pusat pendidikan khusus dan terapi, teori redesain, arsitektur perilaku dan variabel arsitektur perilaku untuk anak tunagrahita, serta pemilihan studi preseden.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, baik dari instrumen penelitian hingga teknik pengumpulan dan teknik pengolahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data dan analisa yang dikumpulkan dari kunjungan lapangan serta memaparkan kriteria perancangan dan program ruang yang menjadi dasar perancangan dalam penelitian ini.

BAB V SIMULASI PERANCANGAN

Bab ini akan memaparkan simulasi perancangan dari hasil data yang diperoleh dari kajian teori dan kunjungan lapangan serta hasil analisa dari kunjungan lapangan, studi preseden, dan kriteria perancangan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan hasil kesimpulan dari keseluruhan data, analisa, dan hasil simulasi perancangan yang telah dilakukan serta memberikan saran yang dapat membantu pembuatan penelitian menjadi lebih baik kedepannya.